



## PEMERANAN TOKOH TRISNO DALAM PERTUNJUKAN NASKAH *TITIK-TITIK HITAM* KARYA NASYAH DJAMIN

Ricky Agu Renaldy, Mahdi Bahar, Muhammad Komadri

*Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Jurusan Seni Arkeologi dan Sastra,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi,  
Jl. Jambi-Muara Bulian. KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota,  
Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.*

*Email: rickyagureynaldy123@gmail.com, mahdibahar99@gmail.com, dede\_sahyuni08@yahoo.com*

### Abstrak

Pemeran menggunakan metode akting Stanislavsky untuk pendekatan terhadap akting realis dalam memerankan tokoh Trisno. Capaian dari metode akting ini adalah mewujudkan yang natural dan tidak di buat-buat. Penciptaan pemeranan ini menggunakan dua teori, yaitu: teori *Sense of Memory* dari Stanislavsky dan teori spiritual akting dari WS Rendra. Tahapan untuk memerankan tokoh Trisno dimulai dari tahap membaca naskah, membangun khimistry dan menjalin relasi dengan tata pentas, tata rias, tata busana dan tata musik.

**Kata kunci:** Pemeranan, Realis, Akting Stanislavsky, Titik-Titik Hitam.

### Abstract

*The actor uses Stanislavsky's acting method to approach realist acting in playing the character Trisno. The achievement of this method of acting is to realize the natural and not artificial. The creation of this role uses two theories, namely: the theory of Sense of Memory from Stanislavsky and the theory of spiritual acting from WS Rendra. The stages for playing the character Trisno start from reading the script, building chimestry and establishing relationships with stage, make-up, fashion and music.*

**Keywords:** Acting, Realist, Stanislavsky Acting, Titik-Titik Hitam.



## PENDAHULUAN

Teater sebagai sebuah disiplin seni merupakan bagian dari seni pertunjukan yang memfokuskan pada aktivitas manusia, sehingga berpeluang untuk membantu manusia memahami dunianya dalam mencari arti atau makna kehidupan. Lalu, ber-teater juga dapat membantu kita dalam membentuk persepsi yang berasal dari imajinasi, emosi dan intelektual. Secara etimologi, Teater berasal dari kata *Theatron*, kata Yunani yang berarti *seeing place*, tempat tontonan. *Theatron* digunakan untuk menggambarkan bangku-bangku yang berputar setengah lingkaran dan mendaki ke arah lereng bukit yang berfungsi sebagai tempat duduk penonton ketika drama Yunani klasik berlangsung (Yudiaryani, 2002: 1). Namun, perkembangan definisi kata “teater” semakin hari semakin berkembang pula. Sebagaimana dikatakan oleh Riantiarno (2011: 1) bahwa teater bisa juga diartikan mencakup gedung, pekerja (pemain dan kru panggung), sekaligus kegiatannya (isi pentas-peristiwanya). Sementara itu, ada juga yang mengartikan teater sebagai semua jenis dan bentuk tontonan, baik di panggung tertutup maupun di arena terbuka. Jika peristiwa tontonan mencakup “Tiga Kekuatan” (pekerja-tempat-penikmat), atau ada “Tiga Unsur” (bersama-satu-tempat) maka peristiwa itu adalah teater.

Salah satu unsur esensial dalam pertunjukan teater adalah naskah drama. Naskah drama adalah titik berangkat dari sebuah pertunjukan teater. Iswantara (2016: 9) menjelaskan bahwa naskah drama adalah karya seni dengan media bahasa kata. Mementaskan drama berdasarkan naskah drama berarti memindahkan karya seni ke media bahasa kata ke dalam media bahasa panggung. Artinya, tanpa naskah drama, produksi teater tidak memiliki fondasi yang kuat. Berdasarkan alasan di atas, pemeran memilih naskah *Titik-titik Hitam* karya Nasyah Djamin sebagai titik tolak penggarapan.

Naskah ini mengangkat kisah perjalanan hidup dalam berumah tangga. Keharmonisan, kesetiaan, kepercayaan serta ketaatan yang menjadi acuan atau jembatan dalam kelanggengan sebuah hubungan rumah tangga. Namun, di dalam naskah *Titik-titik Hitam*, Djamin menggambarkan bahwa keharmonisan, kesetiaan, kepercayaan serta ketaatan bisa menjadi rapuh saat tidak adanya komunikasi, kejujuran serta kasih pemeranng di dalam sebuah hubungan. Lestari (2012: 103) pada umumnya hubungan antara anggota keluarga merupakan jenis hubungan yang sangat dekat atau memiliki intensitas yang sangat tinggi.

Keterikatan antara pasangan, orang tua-anak, atau sesama saudara berada dalam tingkat tertinggi dalam hal kelekatan, baik afeksi maupun komitmen. Ketika masalah yang serius muncul dalam sifat hubungan yang demikian, perasaan positif yang selama ini dibangun secara mendalam dapat berubah menjadi perasaan negatif yang mendalam juga. Penghianatan terhadap hubungan kasih pemeranng, berupa perselingkuhan atau perundungan seksual terhadap anak, dapat menimbulkan kebencian yang mendalam sedalam cinta yang tumbuh sebelum terjadinya penghianatan. Berdasarkan pembahasan tentang naskah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa naskah *Titik-titik Hitam* tergolong ke dalam naskah bergaya realisme.

Realisme adalah sebuah aliran yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat, kemudian mengangkat fenomena tersebut menjadi sebuah pertunjukan seni teater. Dalam kaitan ini dapat dilihat apa yang dikemukakan Hasanuddin (2015: 63) oleh sebab itu, penulis-penulis realisme berusaha menggambarkan kenyataan kehidupan subjektif.



Kenyataan hidup sehari-hari sebagaimana adanya seperti yang dimaksud di atas mewarnai pementasan realisme. Demikian pula naskah *Titik-titik Hitam* diperankan bergaya realisme.

Adang mengetahui kejadian yang telah menimpa rumah tangganya. Dikarenakan Adang seorang tentara yang selalu siap dalam situasi apapun saat ditugaskan oleh negara, jadi Adang memiliki jiwa nasionalis dan patriot yang kuat. Adang juga mempunyai seorang adik bernama Trisno yang berprofesi sebagai seorang seniman dengan gaya pembawaan yang santai, tenang dan selalu berfikir ke depan.

Di dalam naskah *Titik-titik Hitam* karya Nasyah Djamin ini, setiap peran memiliki psikologi yang unik dan kompleks. Tokoh Adang adalah seorang tentara yang memiliki watak tegas, keras kepala, tidak suka bertele-tele, sedangkan Trisno adalah seorang seniman yang santai, tenang, selalu berfikir kedepan saat menyikapi sesuatu. Hartati adalah seorang wanita yang haus akan kebutuhan biologis, Rahayu seorang wanita muda yang memiliki hidup bebas. Dr. Gun adalah seorang dokter yang profesional saat menangani pasien dalam situasi apapun. Tokoh terakhir adalah Ibu yang memiliki watak yang suka memantau dan menggunakan kalimat-kalimat ambigu saat menjelaskan sesuatu.

Pemeran memilih tokoh Trisno untuk diperankan. Hal ini dikarenakan, pemeran beranggapan bahwa tokoh Trisno merupakan tokoh yang memiliki watak yang menantang untuk diperankan. Sebagai seorang seniman, tokoh Trisno adalah lelaki yang humanis dan memiliki cara pandang yang visioner. Namun, dia tidak mampu mengendalikan nafsunya kepada istri dari kakaknya. Selain itu, tokoh Trisno juga memiliki keberanian untuk mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya.

## KAJIAN TEORI

### 1. Teori Akting Constantin Stanislavsky

Constantin Stanislavsky (1868-1938) menciptakan konsep seni peran berdasarkan intensitas realisme psikologis. Konsep yang digunakan Stanislavsky yaitu aktor harus menyiapkan dan melatih terus-menerus ketahanan tubuh serta vokal yang prima dan lentur. Lalu, aktor harus mampu menghadirkan *Sense Of Memory* sebagai cara menyatukan diri aktor dan tokoh. Selanjutnya, Aktor harus melakukan pengamatan secara teliti terhadap peristiwa dan tokoh keseharian. Kemudian, aktor harus mampu menganalisa naskah. Naskah adalah sumber garapan bagi aktor dan aktor harus menyerahkan diri seutuhnya, baik fisik maupun batin, terhadap peran tokoh (Iswantara 2016: 42).

Merujuk pada pemikiran Stanislavsky mengenai akting realisme, yaitu menekankan bahwa aktor harus mampu meyakinkan penonton jika aksi yang dilakukan aktor bersifat natural atau sesungguhnya. Stanislavsky juga menambahkan bahwa aktor harus dapat hidup dalam kehidupan tokoh dan berpikir dalam pikiran tokoh sehingga aktor adalah tokoh. Proses pemeranan tersebut merupakan hasil sublimasi dari “seandainya saya” menjadi “saya” (Mitter dalam Irianto, 2022: 129). Berdasarkan teori pemeranan di atas, pemeran secara langsung dituntut untuk peka terhadap diri atau raganya, jiwa atau sukmanya sendiri. Hal ini memungkinkan untuk pemeran tetap sadar terhadap kondisi apapun baik di atas panggung atau di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemeran dapat membedakan relitas yang terjadi di atas panggung dengan realitas dunia nyata.

### 2. Teori Akting Rendra



Ajaran akting Rendra, yang dimana teori ini lebih membahas tentang seni peran saat berada di atas panggung. Untuk memasuki pemeranan secara mantap, persoalan spiritual harus ditekankan bagi aktor. Namun demikian, Rendra menyatakan bahwa teknik akting meskipun disekunderkan merupakan unsur penting dalam seni peran. Teknik-teknik dari Rendra yang dijelaskan dalam buku Drama: Teori Dan Praktik Seni Peran karangan Iswantara (2014), adalah sebagai berikut :

**a. Teknik Muncul (*The Technique Of Entrance*)**

Teknik muncul adalah yaitu tekniknya seorang pemain untuk pertama kalinya tampil di atas pentas dalam satu sandiwara, satu babak atau satu adegan.

**b. Teknik Memberi Isi**

Teknik memberi isi ialah cara untuk menonjolkan emosi dan pikiran di balik kalimat-kalimat yang diucapkan dalam sandiwara. Menonjolkan emosi dan pikiran itu dapat dicapai dengan pengucapan, dengan badan serta anggota badan.

**c. Teknik Pengembangan**

Teknik pengembangan menyebabkan sandiwara tidak datar dengan begitu dapat memikat penonton, media yang digunakan adalah pengucapan dan jasmani. Teknik pengembangan dengan pengucapan meliputi empat jalan meliputi, menaikkan volume suara, menaikkan tinggi nada suara, menaikkan kecepatan tempo suara, mengurangi volume tinggi nada dan kecepatan tempo suara. Selanjutnya, teknik pengembangan dengan jasmani dicapai dengan lima cara yaitu, menaikkan tingkat posisi jasmani, berpaling, berpindah tempat, melakukan gerakan anggota-anggota badan dan, dengan air muka.

**d. Teknik Membina Puncak**

Teknik membina puncak adalah teknik menahan. Di dalam teknik ini ada lima tahapan yang harus diingat yaitu, menahan intensitas emosi, menahan reaksi terhadap perkembangan alur, menahan dengan teknik gabungan, dengan teknik permainan bersama dan, dengan teknik penempatan pemain yaitu dengan memindah-mindah tempat pemain di dalam panggung.

**e. Teknik *Timing***

Teknik *timing* di dalam teknik bermain "*timing*" berarti ketepatan hubungan antara gerakan jasmani yang berlangsung sekejap dua kejam dengan kata atau kalimat yang diucapkan.

**f. Teknik Menonjolkan**

Senjata teknis bagi pemain ialah suara pengucapandan jasmaninya. Lewat teknik pengucapan untuk menonjolkan ada tiga cara yaitu dengan tekanan dinamik, tekanan nada, tekanan tempo. Sedangkan teknik jasmani, yaitu teknik dengan air muka, gerakan anggota badan dan gerakan badan.



### g. Tempo Permainan

Kemunculan tempo yang tepat ialah tempo yang tumbuh dari “dalam”, artinya yang diciptakan berdasarkan kebutuhan penggambaran suasana cerita. Tempo sebuah pertunjukan harus cukup punya keberagaman, ada tiga keberagaman tempo : lambat, cepat, jeda.

### h. Irama permainan

Irama permainan ialah gelombang naik-turun dan longgar kencangnya gerakan-gerakan atau suara-suara yang terjadi dengan teratur. Irama ini ada beberapa macam : suara, gerak dan warna.

## METODE

Metode akting yang digunakan mengambil dari dua buku Stanislavski, yaitu *An Actor Prepares* (1980) dan *Building A Character* (2008). Dari buku pertama, metode yang pemeran ambil adalah motivasi, imajinasi, pemusatan pikiran, ingatan emosi dan kekuatan motif. Sedangkan di buku kedua, metode yang pemeran pilih adalah mendandani tokoh dan menubuhkan tokoh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Pemeranan

Proses penciptaan pemeranan yang dijalani berdasarkan konsep pemeranan Stanislavsky oleh pemeran untuk dapat mencapai target serta kualitas pemeranan yang baik, maka pemeran akan melakukan beberapa tahapan proses latihan yang telah di jelaskan pada upaya dan strategi pemeranan di atas dengan menggunakan gaya realisme sebagai titik pijak pemeran untuk memerankan tokoh Trisno. Proses yang akan dilakukan pemeran adalah melakukan rutinitas yang intens terhadap latihan olah vokal, olah tubuh, olah rasa, latihan mandiri, latihan antar-tokoh, guna mencapai akting yang natural sebagai tokoh Trisno.

Hambatan dalam proses pemeranan yang dilakukan terasa saat semua aktor berkumpul dan melakukan tahapan *dramatic reading*. Di tahap ini, pemeran mencoba untuk memerankan tokoh Trisno, baik secara psikologis, sosiologis dan fisiologis. Namun, saat melakukan proses dramatik reading ini, pemeran merasakan ada yang aneh terhadap tokoh yang diperankan, seolah – olah karakteristik dari tokoh Trisno sama sekali tidak tergambar. Masalah ini menyebabkan pemeran melakukan proses latihan olah rasa setiap hari secara intens, agar dapat menjiwai tokoh Trisno yang diperankan secara natural.

Setelah pemeran dapat melakukan proses dramatik reading dengan baik bersama aktor yang lain, proses akan dilanjutkan pada tahapan mencari bloking serta bisnis akting yang natural. Tahapan selanjutnya, pemeran merasa sangat kaku saat mencoba bergerak dan melakukan bisnis akting atau aktivitas keseharian yang dilakukan seperti biasanya. Hal ini menyebabkan pemeran untuk mengolah tubuhnya setiap hari agar dapat membiasakan dirinya sebagai tokoh Trisno yang di perankan guna untuk mencapai bisnis akting yang baik dan tidak terlihat di buat – buat.

Tahapan selanjutnya adalah memunculkan khimistry tokoh Trisno terhadap tokoh yang lain, setelah usai pada tahapan dramatik reading, bloking dan bisnis akting. Pemeran merasa ada sesuatu yang kurang saat sedang berkomunikasi dengan lawan dialog. Ternyata pemicu dari hal ini adalah, masalah kedekatan pemeran terhadap tokoh yang lain dan ada



beberapa hal di dalam kehidupan tokoh Trisno yang tidak pernah dirasakan oleh pemeran. Hal ini memicu pemeran untuk melakukan tahap pendekatan terhadap semua lawan dialog baik di dalam proses latihan dan di luar proses latihan. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan cara latihan saling menatap satu sama lain, dengan waktu yang lama dan jarak yang fleksibel kadang sangat dekat, kadang sangat jauh sambil menggunakan beberapa ekspresi, seperti bahagia, sedih/menangis, takut, bingung, dan khawatir. Selain itu komunikasi dan bertemu harus dilakukan setiap hari, bahkan sampai melakukan aktivitas bersama – sama. Saat kedekatan pemeran terhadap tokoh yang lain sudah tidak kaku baik secara bentuk fisik dan secara emosional, maka akting yang akan terwujud adalah akting yang sangat realistis dan natural. Tahapan dalam konsep pemeranan ini menjadi sangat sesuai dengan gaya realistis yang akan di bawa oleh pemeran. Untuk mendukung konsep pemeranan ini sehingga sampai ketahap pertunjukan, maka dibutuhkan tempat pertunjukan dan manajemen pertunjukan guna untuk membantu pemeran dalam menerapkan metode dan konsep pemeranan yang telah dilatih agar dapat di pertunjukan dengan baik.

Perwujudan tokoh Trisno ke atas panggung memerlukan perancangan yang matang tidak hanya dari aspek watak tokoh saja, tapi tampilan tokoh secara visual juga memerlukan dukungan agar laku tokoh diatas panggung lebih meyakinkan sebagai mana capaian akting dari gaya realisme yaitu meyakinkan penonton. Perwujudan tokoh Trisno akan digambarkan sesuai dengan tafsiran di dalam naskah, beberapa rancangan yang akan dilakukan dalam mewujudkan tokoh Trisno dari bentuk set panggung dan semua pendukung lajunya jalan cerita yang akan dibawa seperti alur penokohan, tata pentas, tata rias, tata busana, tata cahaya, dan tata musik.

## **B. Deskripsi Pertunjukan**

Pertunjukan ini di pentaskan dengan menggunakan konsep panggung prosenium, dimana penonton hanya akan melihat kejadian di atas panggung dalam satu arah dari depan. Pertunjukan ini memiliki beberapa elemen yang mendukung lajunya jalan cerita di setiap peristiwa untuk memerankan tokoh Trisno di dalam pertunjukan, berikut elemen pendukung pertunjukan dan alur pada pertunjukan :

### **1. Alur Penokohan**

Tokoh Trisno yang di perankan pemeran dalam naskah *Titik-Titik Hitam*. Memiliki step by step dalam proses pemerannya, yaitu pada tahapan pertama reading naskah, pada proses ini pemeran dituntut untuk membaca naskah dan menghafal teks tokoh Trisno pada naskah, capaian pada tahap pertama ini adalah memahami naskah. Tahap kedua yaitu dramatik reading, pada proses ini pemeran dituntut untuk berdialog tanpa melihat naskah serta mengekspresikan setiap dialog dan peristiwa yang dialami oleh tokoh. Tahap ketiga pembentukan blocking, pada proses ini pemeran akan melakukan dialog sambil bergerak dan melakukan aktivitas terhadap setiap suasana yang dibangun pada setiap adegan. Tahap ke empat yaitu penyesuaian musik, pada tahap ini setiap gerak atau saat pemeran berdialog akan ada iringan bunyi atau musik yang akan mengiringi aktor dalam membangun suasana yang sedang terjadi di atas panggung. Tahap ke lima yaitu penggunaan kostum, pemeran akan memakai kostum sesuai dengan gambaran tokoh yang di perankan, hal ini dilakukan agar dapat membantu pemeran menjiwai tokoh Trisno saat sedang memerankan tokoh tersebut.

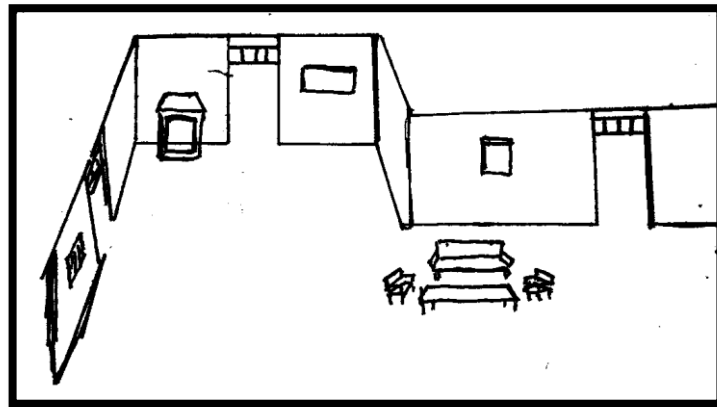




Tahap ke enam yaitu penggunaan property, kemudian dilanjutkan pada tahap ke tujuh yaitu *Run Trow* (running dari awal sampai habis).

## 2. Tata Pentas

Bentuk set panggung yang digunakan akan mengikuti sesuai latar cerita yang ada di dalam naskah. Set panggung tidak hanya menjadi bentuk yang hadir tanpa memiliki maksud tertentu. Dalam pertunjukan realisme, set panggung hadir sebagai unsur esensial guna untuk meyakinkan dan mengilustrasikan penonton bahwa yang mereka lihat adalah sebuah kehidupan nyata. Berikut bentuk tata pentas yang akan digunakan:



**Gambar 1.**

Sketsa setting panggung *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin  
(Gambar oleh Ricky Agu Reynaldi, 2022)



**Gambar 2.**

Rancangan setting panggung naskah *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin  
(Foto oleh Arihabillah, 2022)

## 3. Tata Rias dan Busana

Make-up yang akan digunakan oleh tokoh Trisno dalam naskah *Titik-Titik Hitam* merupakan sosok pria muda yang berumur 26 tahun, dengan bentuk raut muka terlihat kurus, rambut gondrong, berkumis dan berjanggut. Rambut terikat rapi kebelakang, hanya beberapa poni rambut saja yang terurai. Berikut contoh tata rias yang akan digunakan dalam pertunjukan naskah *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin:



**Gambar 3.**  
Rias tokoh Trisno tampak samping kiri  
(Make Up oleh Wuviq Azizah, 2022)



**Gambar 4.**  
Rias tokoh Trisno tampak depan  
(Make Up oleh Wuviq Azizah, 2022)

Busana yang digunakan oleh tokoh Trisno akan menggunakan gaya berpakaian santai, baju kaos polos, celana jeans, sandal jepit dan jaket. Berikut contoh sketsa dan gambar busana yang akan digunakan :





**Gambar 5 .**  
Kaos Polos Trisno  
(Foto oleh Ricky Agu Reynaldi, 2022)



**Gambar 6 .**  
Celana Jeans Trisno  
(Foto oleh Ricky Agu Reynaldi, 2022)



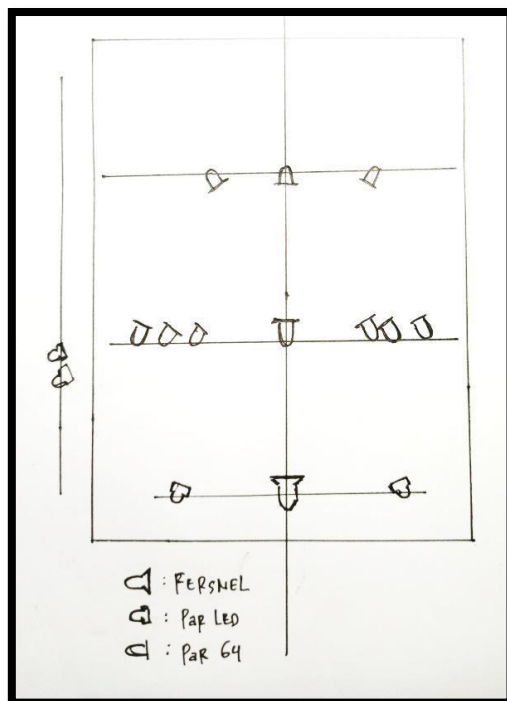
**Gambar 7**  
Jaket Trisno  
(Foto oleh Ricky Agu Reynaldi, 2022)



**Gambar 8.**  
Sendal Jepit Trisno  
(Foto oleh Ricky Agu Reynaldi, 2022)

#### 4. Tata Cahaya

Salah satu tujuan pencahayaan adalah untuk menerangi semua pendukung yang ada di atas panggung, baik dari set panggung, artistik, property, dan aktor baik dalam bloking, ekspresi, serta bentuk visual aktor dari tata rias (*make up*) hingga tata busana (kostum). Selain itu pencahayaan juga dapat membantu pemeran dalam membangun suasana di setiap peristiwa yang di bangun oleh aktor. Berikut contoh bloking plot lighting yang akan digunakan dalam pertunjukan *Titik-Titik Hitam* di Aula Rektorat lantai 3, Universitas Jambi:



**Gambar 9.**  
**Bloking Plot Lighting naskah *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin**  
(Gambar oleh Ricky Agu Reynaldi, 2022)

## 5. Tata Musik

Pertunjukan *Titik-Titik Hitam* selain di dukung oleh set panggung, artistik dan pencahayaan. Musik dan bunyi juga diperlukan agar dapat membantu pemeran dalam membangun suasana yang terjadi di dalam setiap adegan dan dialog yang di lontarkan oleh pemeran terhadap tokoh yang lain. Instrument yang akan digunakan dalam pertunjukan ini adalah violin, viola, dan violoncello. Selain instrument musik, pertunjukan ini juga akan menggunakan efek bunyi suara hujan, petir dan jangkrik yang akan di bunyikan menggunakan software *Soundplant* laptop. Berikut contoh partitur musik yang akan digunakan :

**Gambar 10.** Notasi musik dalam adegan 5



7 **2** ♩=60 ADEGAN 6

Violin *p* arco

Viola *p*

Violoncello *p*

Gambar 11 . Notasi musik dalam adegan 6

14 **3** ADEGAN 18

Violin

Viola *pp*

Vc. *p*

Gambar 12 . Notasi Dalam Adegan 18

18 ♩=50 **4** MUSIK ENDING

Violin *pizz.*

Viola *p*

Vc. *p*

22

1. 2.

Gambar 13 . Notasi Musik Dalam Adegan 18 (Ending)



## KESIMPULAN

Naskah *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin merupakan teks drama bergaya realisme, yang menekankan pada konflik psikologis antar tokoh. Djamin melalui *Titik-Titik Hitam*, menggambarkan situasi sebuah keluarga yang memiliki hubungan terlarang, perselingkuhan. Tokoh Trisno adalah tokoh yang memiliki daya hadir sangat kuat untuk menggerakkan cerita dalam teks drama. Pokok pikiran dari Djamin tentang pencarian jalan keluar terhadap masalah perselingkuhan disampaikan melalui tokoh Trisno.

Dalam proses kreatif perwujudan tokoh Trisno, pemeran menggunakan konsep akting *make in believe* (meyakinkan) yang digagas oleh Konstantin Stanislavsky. Konsep 'meyakinkan' menegaskan pentingnya pencapaian akting yang dapat menghipnotis penonton seolah-olah kejadian yang mereka lihat di atas panggung tidak dibuat-buat, dan dapat meyakinkan mereka. Pencapaian *make in believe* ditandai dengan keberhasilan pemeran dalam mengadaptasi situasi dan kondisi tokoh dalam teks sebagai situasi dan kondisi yang dialami pemeran sendiri. Dalam proses perwujudan tokoh Trisno, guna mewujudkan konsep pemeranan yang telah pemeran rancang. Hal ini untuk mewujudkan metode akting menjadi praktek. Dalam proses kreatif perwujudan tokoh Trisno pemeran menjalani proses latihan sebanyak 46 kali pertemuan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Egri, Lajos (2020), *The Art Of Dramatic Writing : Seni Menulis Lakon Teater*, Kalabuku: Yogyakarta.
- Irianto, Ikhsan Satria, Hendri Jihadul Barkah, and Yuniarni Yuniarni. "PEMERANAN TOKOH TUAN DURAN DALAM NASKAH KEMATIAN YANG DIRENCANAKAN KARYA AUGUST STRINBERG TERJEMAHAN JOKO KURNAIN." *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan* 8.2 (2022): 123-138.
- Iswantara, Nur (2016), *Drama: Teori Dan Praktik Seni Peran*, Media Kreatifa: Yogyakarta.
- Lestari Sri (2012), *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Penangan Konflik Dalam Keluarga*, Kencana, Prenadamedia Group: Jakarta.
- Riantiarno, Nano (2011), *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, Kompas Gramedia: Jakarta.
- WS, Hasanuddin (2015), *Drama: Karya Dalam Dua Dimensi, Kajian Teori, Sejarah, Dan Analisis*, CV Angkasa: Bandung.
- Yudiaryani (2002), *Panggung Teater Dunia: Perkembangan Dan Perubahan Konvensi*, Pustaka Gondho Suli: Yogyakarta.